

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah dikenal secara internasional berkat kelimpahan sumber daya alamnya. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi sumber daya pertanian yang besar, sehingga sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional. Didorong oleh peran penting sektor pertanian, Sektor pertanian merupakan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan oleh sektor pertanian yang berhasil mengatasi berbagai tantangan ekonomi bagi mayoritas penduduk Indonesia, di mana kegiatan pertanian menjadi sumber utama mata pencaharian dan pendapatan, terutama bagi masyarakat pedesaan yang masih sangat bergantung padanya. Pangsa pengeluaran pangan didefinisikan sebagai rasio antara biaya pangan dan total pengeluaran bulanan petani. Biaya pangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, serta harga bahan pokok (Ariningsih, Rachman, & Pusat, 2016).

Seiring dengan perkembangan sektor pertanian, agroindustri hadir sebagai tahapan lanjutan yang berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Menurut Soeharjono, seperti yang dikutip dalam (Marsudi & Surakarta, 2017), agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi. Pengembangan agroindustri menjadi sangat krusial, terutama ketika terjadi surplus produksi yang diikuti oleh penurunan harga, maupun ketika terdapat hasil panen dengan kualitas kurang optimal. Melalui proses pengolahan lanjutan, komoditas pertanian dapat memperoleh nilai ekonomis yang lebih tinggi. Lebih jauh, agroindustri terbukti mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menciptakan lapangan kerja, menambah devisa negara, serta mendorong pertumbuhan sektor industri pendukung lainnya. Dalam konteks pedesaan, agroindustri berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal melalui pengolahan bahan baku pertanian menjadi produk siap pasar.

Agroindustri pedesaan dapat dipahami sebagai jenis industri yang beroperasi di wilayah pedesaan yang memproses bahan baku dari hasil pertanian mentah menjadi produk olahan yang siap dipasarkan. Jagung menjadi salah satu

komoditas pangan utama yang banyak dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat Indonesia, selain beras. Sebagai komoditas strategis, jagung memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi dan sektor pertanian Indonesia karena dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi manusia maupun hewan. Jagung sering digunakan sebagai pakan ternak serta diolah menjadi tepung jagung untuk keperluan makanan, minuman, dan produk fermentasi. Indonesia termasuk dalam daftar produsen jagung terbesar di dunia, menempati posisi ke-8 dengan kontribusi produksi global sebesar 2,06% berdasarkan data BPS ARAM-I tahun 2015.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pendorong utama dalam pembangunan ekonomi. Sektor UMKM ini sangat potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta membuka peluang kerja baru. UMKM mampu beradaptasi dengan cepat terhadap fluktuasi ekonomi nasional maupun global dan juga lebih lincah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Perkembangan UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi, sekaligus membantu menurunkan tingkat kemiskinan di suatu negara. Kunci utama agar UMKM dapat bertahan dan bersaing secara efektif terletak pada penerapan manajemen yang profesional. Konsep serta perencanaan strategis yang matang menjadi faktor penentu keberhasilan. (Wibowo, Arifin, & Sunarti, 2015).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia setelah padi yang banyak dikembangkan sebagai bahan baku industri maupun konsumsi langsung. Jagung memiliki kandungan gizi berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan (Mopangga, Baruwadi, & Indriani, 2022). Selain sebagai bahan pangan pokok, jagung juga dapat diolah menjadi berbagai produk makanan ringan seperti keripik, emping, popcorn, dan jagung goreng yang memiliki nilai tambah dan daya tarik tersendiri di pasar.

Produk makanan ringan, termasuk camilan berbasis jagung, memiliki peluang pasar yang luas. Hal ini sejalan dengan meningkatnya tren konsumsi makanan praktis dan siap saji yang digemari masyarakat dari berbagai kalangan usia (Hayati, Aprialis, Liyana, & Rahmi, 2020). Oleh karena itu, inovasi dalam

pengolahan jagung menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti marning jagung, dapat menjadi peluang usaha rumahan yang prospektif.

Usaha rumahan marning jagung memiliki potensi untuk dikembangkan karena bahan baku mudah diperoleh, proses produksi relatif sederhana, serta modal usaha yang terjangkau. Selain itu, produk jagung goreng memiliki cita rasa gurih dan renyah sehingga disukai konsumen sebagai camilan sehat maupun pendamping makanan utama. Namun, dalam pengembangannya diperlukan strategi manajemen usaha yang baik, termasuk pengendalian mutu, pengemasan, dan pemasaran agar produk dapat bersaing di pasaran (Haryanto & Suryana, 2021).

Usaha mikro dan kecil saat ini berkembang pesat di masyarakat karena mampu menjadi sumber pendapatan serta membuka peluang kerja baru. Salah satu sektor yang memiliki prospek menjanjikan ialah usaha makanan ringan berbahan dasar jagung. Jagung tidak hanya berfungsi sebagai pangan pokok setelah beras, tetapi juga mengandung nilai gizi yang baik dan dapat diolah menjadi berbagai produk. Salah satu olahan yang semakin diminati adalah marning jagung, yaitu camilan gurih dan renyah yang digemari oleh berbagai kalangan. Selain proses produksi yang relatif sederhana dan ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh, perkembangan usaha ini tetap memiliki potensi yang tidak terlepas dari risiko.

Risiko merupakan kondisi ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif dalam suatu kegiatan usaha (Kountur, 2004). Ketidakpastian tersebut berkaitan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang apabila benar-benar terjadi akan menimbulkan kerugian bagi pelaku usaha (Djojosoedarso, 2003). Dalam praktiknya, setiap jenis usaha, termasuk agroindustri, menghadapi berbagai bentuk risiko sepanjang proses pengembangan dan operasional, seperti risiko harga, risiko tenaga kerja, dan risiko produksi. Risiko harga berkaitan dengan ketidakpastian perubahan harga bahan baku yang dapat meningkatkan biaya dan menekan keuntungan, sedangkan risiko tenaga kerja dan produksi berhubungan dengan permasalahan sumber daya manusia serta gangguan dalam proses produksi yang dapat memengaruhi kinerja usaha. Setiap jenis usaha, termasuk agroindustri, menghadapi berbagai macam risiko sepanjang proses pengembangan dan operasionalnya, mulai dari risiko harga, risiko tenaga kerja, dan risiko produksi.

Pada agroindustri berbasis jagung, risiko produksi menjadi perhatian utama karena berkaitan langsung dengan kelancaran proses pengolahan, kestabilan volume produksi, kualitas produk akhir, serta keberlanjutan kegiatan usaha. Risiko produksi dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain keterlambatan proses produksi, penurunan jumlah output, gangguan operasional, ketidaksesuaian kualitas produk, serta ketidakpastian jadwal produksi, yang semuanya dapat merugikan pencapaian tujuan usaha jika tidak diidentifikasi dan dikendalikan dengan baik. Selain itu, risiko bahan baku merupakan salah satu komponen penting dari risiko produksi yang merujuk pada ketidakpastian ketersediaan dan mutu bahan baku primer seperti jagung, termasuk keterlambatan pasokan, kualitas yang tidak sesuai standar, atau fluktuasi jumlah yang tersedia, sehingga dapat menghambat proses produksi dan menurunkan kualitas produk akhir jika tidak dikelola dengan baik (Khotijah & Tufik Dja, 2025).

Risiko produksi memiliki peran yang sangat penting karena berdampak terhadap kinerja usaha dan pencapaian target produksi. Apabila risiko produksi tidak dikelola dengan baik melalui pendekatan manajemen risiko yang efektif, maka proses produksi dapat terganggu, jumlah produksi menurun, biaya operasional meningkat, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap pendapatan usaha. Kondisi ini semakin dirasakan pada skala UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan modal, sumber daya manusia yang minim, serta peralatan operasional yang sederhana, sehingga lebih rentan terhadap gangguan produksi. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi potensi gangguan produksi sejak dini serta merumuskan strategi pengendalian yang tepat. Dengan adanya manajemen risiko yang komprehensif, terutama pada aspek produksi, usaha dapat menjaga stabilitas proses operasional, mencegah kerugian finansial, serta mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha dalam jangka panjang (Widajatun et al., 2023).

Penelitian yang secara khusus membahas analisis risiko produksi pada agroindustri jagung masih tergolong terbatas karena sebagian besar penelitian lebih berfokus pada risiko produksi di tingkat usahatani jagung. Penelitian Nura et al., (2021), Suhendra, (2020), dan Kaban et al., (2023), Untuk penelitian analisis risiko produksi marning jagung belum banyak ditemukan, penelitian analisis risiko

produksi marning jagung di temukan pada penelitian Putri (2024) mengenai risiko produksi marning jagung menunjukkan bahwa risiko tertinggi disebabkan oleh tingginya ketidak pastian dalam proses produksi, terutama yang berkaitan dengan faktor bahan baku, teknis produksi, dan sarana pendukung, penelitian ini menggunakan metode *Failure Mode and Effects Analysis* (FMEA) yang dimana merupakan suatu metode manajemen risiko yang dilakukan secara sistematis untuk menilai serta mendokumentasikan penyebab dan dampak dari terjadinya kegagalan dalam suatu proses. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi kegagalan yang dapat terjadi pada produk maupun proses produksi beserta berbagai kemungkinan yang menyertainya. Selain itu, FMEA juga membantu dalam menentukan tindakan yang perlu dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kecacatan pada produk (Ridwan, Ferdinant, & Lailasari, 2019). Analisis risiko juga bisa menggunakan metode *House of Risk* (HOR), namun penelitian yang menggunakan metode *House of Risk* (HOR) untuk analisis risiko produksi pada agroindustri marning jagung belum ditemukan. Padahal metode HOR memiliki keunggulan karena mampu mengidentifikasi hubungan antara sumber risiko dan kejadian risiko secara lebih menyeluruh serta menetapkan prioritas tindakan preventif yang paling efektif melalui perhitungan *Aggregate Risk Potential* (ARP). Oleh karena itu, metode HOR dinilai lebih komprehensif dan sesuai untuk diterapkan pada agroindustri yang memiliki proses produksi yang saling berkaitan dan kompleks.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor risiko produksi yang dapat memengaruhi keberlanjutan agroindustri jagung. Risiko produksi menjadi aspek krusial karena berkaitan langsung dengan kelancaran proses pengolahan, kontinuitas volume produksi, kualitas produk akhir, serta efisiensi biaya operasional. Gangguan pada aspek produksi, seperti keterbatasan bahan baku, kesalahan proses, kerusakan peralatan, maupun keterbatasan tenaga kerja, dapat menyebabkan penurunan output, peningkatan biaya, hingga hilangnya peluang pasar. Kondisi tersebut akan berdampak langsung terhadap pendapatan dan keberlangsungan usaha, terutama pada skala UMKM yang memiliki keterbatasan modal dan sumber daya. Oleh sebab itu, analisis risiko produksi diperlukan agar pelaku usaha mampu mengantisipasi

potensi gangguan sejak dini, meminimalkan kerugian, serta merumuskan strategi pengelolaan risiko yang lebih efektif guna menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan daya saing usaha secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian daerah karena berperan dalam meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas produksi. Dalam konteks Kota Padang, sektor ini mencakup berbagai kegiatan pengolahan hasil pertanian dan pangan yang berkembang sebagai bagian dari agroindustri lokal. Berdasarkan publikasi Kota Padang Dalam Angka 2025 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang, industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 10,68 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang pada tahun 2024 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,78 persen, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian daerah meskipun pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan sektor lainnya (Lampiran 1).

Perkembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Padang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang positif dan mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, jumlah pelaku UMKM yang berada dalam binaan pemerintah kota tercatat mengalami pertumbuhan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah UMKM mencapai 39.924 unit usaha, kemudian meningkat menjadi 42.282 unit usaha pada tahun 2023. Tren pertumbuhan ini berlanjut secara signifikan hingga tahun 2024 dengan total 47.692 unit usaha. Selain itu, distribusi UMKM pada tingkat kecamatan juga menunjukkan variasi yang cukup mencolok, di mana Kecamatan Kuranji menempati posisi tertinggi dengan 7.836 unit, disusul Kecamatan Koto Tangah dengan 6.336 unit, serta Kecamatan Lubuk Begalung dengan 5.538 unit (Lampiran 2).

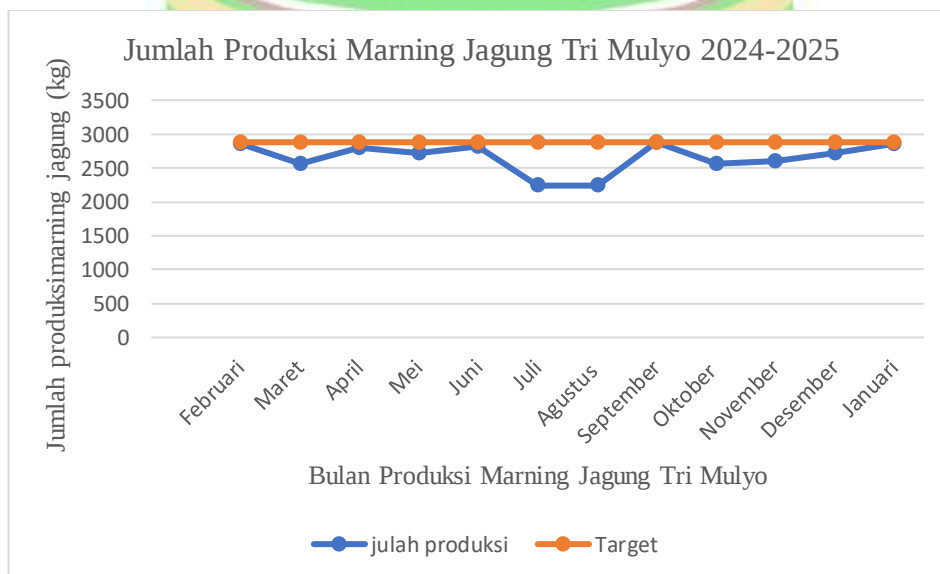
Sebagai salah satu daerah dengan potensi pertanian yang cukup besar, Kota Padang memiliki berbagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian. UMKM tersebut berperan penting

dalam meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat perekonomian masyarakat. Salah satu contoh usaha mikro yang berkembang di bidang tersebut adalah usaha marning jagung Tri Mulyo. Usaha ini merupakan usaha rumahan yang telah berdiri sejak tahun 2001 di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Dalam konteks pengolahan hasil pertanian di Kota Padang, usaha marning jagung Tri Mulyo dipilih sebagai objek kajian karena merepresentasikan pemanfaatan komoditas jagung menjadi produk olahan bernilai tambah. Masing-masing jagung dipilih sebagai produk utama usaha karena jagung merupakan bahan baku yang relatif mudah diperoleh dari sentra produksi di Sumatera Barat, memiliki daya simpan yang cukup baik, serta memiliki permintaan pasar yang cenderung stabil sebagai camilan tradisional yang digemari masyarakat. Selain itu, proses pengolahan marning jagung dapat dilakukan dalam skala rumah tangga dengan teknologi sederhana, sehingga sesuai dengan karakteristik usaha mikro dan memungkinkan penyerapan tenaga kerja lokal.

Produk marning juga memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan jagung dalam bentuk mentah, karena melalui proses pengolahan terjadi peningkatan nilai jual sekaligus diversifikasi produk pangan lokal. Meskipun usaha marning jagung Tri Mulyo merupakan salah satu pelaku usaha yang bergerak di bidang produk tersebut di Kota Padang, usaha ini bukan merupakan satu-satunya UMKM pangan olahan di daerah tersebut, melainkan bagian dari ekosistem UMKM kuliner yang beragam. Keberadaan Tri Mulyo menjadi contoh konkret bagaimana agroindustri skala mikro dapat mengoptimalkan potensi bahan baku lokal menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menghadapi berbagai risiko produksi yang perlu dikelola secara sistematis untuk menjaga keberlanjutan usaha. Sejak awal berdiri, usaha ini berfokus pada pengolahan jagung menjadi marning, yaitu camilan tradisional yang digemari oleh masyarakat karena rasanya yang gurih dan renyah. Bahan baku utama jagung diperoleh dari daerah-daerah penghasil jagung terbesar di Sumatera Barat, seperti Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan Pasaman. Ketiga daerah tersebut menjadi pemasok utama karena kualitas jagungnya yang baik serta ketersediaannya yang cukup stabil.

Berdasarkan data produksi Marning Jagung Tri Mulyo pada periode Februari 2024 hingga Januari 2025, total produksi tercatat sebesar 31.386 kg. Produksi terendah terjadi pada bulan Juli 2024 dan Agustus 2024, yaitu masing-masing sebesar 2.240 kg, sedangkan produksi tertinggi dicapai pada bulan September, yaitu sebesar 2.848 kg (Gambar 1). Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi produksi dari bulan ke bulan. Fluktuasi ini terutama dipengaruhi oleh faktor cuaca yang berdampak pada ketersediaan dan harga bahan baku jagung. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani jagung setempat, harga jagung sepanjang tahun 2024 mengalami perubahan yang cukup signifikan, dengan harga mencapai sekitar Rp7.000 per kilogram pada bulan Agustus hingga September 2024 (Lampiran 3),

Usaha Marning Jagung Tri Mulyo melaksanakan kegiatan produksi secara rutin sebanyak empat kali dalam seminggu, namun volume produksi setiap minggunya tidak selalu sama. Perbedaan ini terjadi karena jumlah bahan baku jagung pipilan yang berhasil diperoleh setiap minggunya bergantung pada kondisi pasokan dan harga jagung di pasaran yang cenderung berubah-ubah sepanjang tahun. Kondisi ini menjadikan ketersediaan dan harga bahan baku sebagai risiko utama yang memengaruhi kelancaran serta stabilitas produksi marning jagung, sehingga perlu diperhatikan agar keberlangsungan produksi tetap terjaga (Lampiran 4).



Gambar 1. Data Produksi Marning Jagung

Berdasarkan grafik produksi marning jagung periode Februari 2024 hingga Februari 2025, terlihat bahwa jumlah produksi bersifat fluktuatif dan tidak menunjukkan pola yang konsisten, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan. Produksi mengalami kenaikan dan penurunan secara bergantian dari bulan ke bulan, dengan titik terendah terjadi pada bulan Juli hingga September 2024 dan titik tertinggi pada bulan Oktober 2024, sebelum kembali menurun dan naik lagi hingga akhir periode pengamatan. Produksi mengalami fluktuasi, dengan penurunan pada Juli 2024 dan kembali meningkat pada bulan September. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakstabilan produksi yang mengindikasikan potensi risiko produksi. Fluktuasi tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor seperti ketersediaan dan kualitas bahan baku, kapasitas tenaga kerja, kondisi peralatan, serta faktor lingkungan. Oleh karena itu, analisis risiko produksi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi sumber risiko utama dan menentukan prioritas penanganannya guna meningkatkan kestabilan dan keberlanjutan produksi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa proses produksi pada usaha Marning Jagung Tri Mulyo meliputi beberapa tahapan, dimulai dari pengadaan bahan baku hingga pengolahan jagung menjadi produk marning jagung siap konsumsi. Kegiatan produksi masih dilakukan secara tradisional. Permasalahan utama yang dihadapi dalam kegiatan pengadaan bahan baku adalah fluktuasi harga serta ketidakstabilan kualitas jagung. Jagung dengan kadar air di atas standar lebih rentan mengalami penurunan mutu selama penyimpanan, bahkan berisiko terkontaminasi jamur *Aspergillus flavus* penghasil aflatoksin apabila kondisi penyimpanan lembap. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan komoditas tersebut di pasaran. Ketika memasuki musim paceklik dan musim hujan, harga jagung cenderung meningkat secara signifikan sehingga menimbulkan kesulitan bagi pelaku usaha dalam memperoleh bahan baku. Hasil wawancara dengan pemilik usaha menunjukkan bahwa sepanjang periode Januari hingga September 2024, harga jagung mengalami perubahan, dengan kisaran rata-rata antara Rp6.000 hingga Rp6.700 per kilogram. Pada saat harga mencapai Rp7.000 per kilogram pada musim paceklik, yaitu pada bulan Agustus-September, dan juga pada saat musim penghujan, usaha Marning Jagung Tri Mulyo mengalami kendala dalam pembelian bahan baku karena tingginya biaya bahan baku, yang akhirnya

memaksa pemilik usaha untuk mengurangi jumlah pembelian jagung pipilan. Kondisi ini mengakibatkan penurunan ketersediaan bahan baku dan menghambat kontinuitas produksi.

Permasalahan yang dihadapi usaha Marning Jagung Tri Mulyo terutama berkaitan dengan proses produksi yang masih dilakukan secara tradisional menggunakan peralatan sederhana, sehingga menimbulkan berbagai risiko pada setiap tahapan pengolahan. Seluruh proses produksi, mulai dari pencucian, perebusan, pencucian tahap kedua, perendaman, pencucian tahap ketiga, penggorengan, pemberian bumbu, hingga pengemasan, dilakukan secara manual dan sangat bergantung pada ketelitian tenaga kerja. Kondisi ini meningkatkan potensi terjadinya kesalahan kerja serta ketidakkonsistenan hasil produksi. Selain itu, pada tahapan pencucian, perebusan, dan penggorengan sering terjadi butiran jagung yang terjatuh, sehingga menimbulkan risiko kehilangan bahan baku yang berdampak pada penurunan kuantitas produksi dan peningkatan biaya per satuan produk. Penyusutan bahan baku juga terjadi akibat sebagian jagung dikonsumsi oleh anggota keluarga pemilik usaha, sehingga jumlah bahan baku yang diolah menjadi produk akhir menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya.

Dalam mendukung kegiatan produksi, pemilik usaha melibatkan dua orang tenaga kerja tambahan, sementara Bapak Mulyo dan istrinya turut berperan langsung dalam seluruh proses pengolahan. Metode produksi yang masih mengandalkan tungku berbahan bakar kayu juga menimbulkan risiko keselamatan kerja, khususnya pada tahap perebusan dan penggorengan, seperti risiko terkena percikan minyak panas dan paparan panas dari tungku. Kondisi ini tidak hanya berpotensi membahayakan tenaga kerja, tetapi juga dapat mengganggu kelancaran proses produksi apabila terjadi kecelakaan kerja.

Selain bahan baku jagung sebagai input utama, proses produksi marning jagung juga bergantung pada kayu bakar sebagai bahan bakar pendukung yang berfungsi sebagai sumber energi pada tahap perebusan dan penggorengan. Sebagai salah satu input produksi, ketersediaan bahan bakar ikut memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran proses produksi, karena tahapan perebusan dan penggorengan tidak dapat dilakukan apabila kayu bakar tidak tersedia dalam kondisi yang siap digunakan. Oleh karena itu, diperlukan tempat penyimpanan yang

memadai agar kualitas kayu bakar tetap terjaga dan tidak mudah rusak akibat pengaruh cuaca.

Pada usaha marning jagung ini, permasalahan yang dihadapi adalah ketidakmemadainya tempat penyimpanan kayu bakar. Selama ini kayu bakar disimpan di luar ruangan tanpa perlindungan yang memadai, sehingga rentan terkena hujan, terutama pada musim penghujan. Kondisi ini menyebabkan kayu bakar menjadi basah dan sulit digunakan pada saat proses produksi berlangsung, sehingga tahap perebusan dan penggorengan menjadi terhambat dan turut memengaruhi kelancaran produksi secara keseluruhan (Lampiran 5). Kayu yang basah mengalami penurunan kualitas dan sulit terbakar, yang mengakibatkan proses pemanasan menjadi tidak optimal dan memicu keterlambatan produksi. Hal tersebut berdampak pada menurunnya efisiensi operasional karena waktu produksi menjadi lebih lama dan kebutuhan energi meningkat. Selain itu, fluktuasi harga kayu bakar yang dipengaruhi oleh musim serta kenaikan biaya transportasi akibat meningkatnya harga bahan bakar minyak turut meningkatkan biaya produksi. Kondisi ini menimbulkan risiko finansial berupa ketidakstabilan biaya operasional yang dapat menekan margin keuntungan usaha.

Secara keseluruhan, terdapat empat permasalahan utama yang berdampak signifikan terhadap risiko produksi, yaitu penggunaan metode produksi manual dengan peralatan sederhana, terjadinya penyusutan bahan baku, ketergantungan pada kayu bakar tanpa sistem penyimpanan yang memadai, serta kenaikan harga bahan baku jagung. Keempat permasalahan tersebut secara langsung memengaruhi efisiensi operasional, kuantitas dan kualitas produk, keselamatan kerja, serta stabilitas biaya produksi. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis risiko produksi guna mengidentifikasi sumber risiko utama dan menentukan prioritas penanganannya guna meningkatkan kestabilan dan keberlanjutan produksi.

Berdasarkan kondisi dan situasi yang ada pada usaha jagung goreng Tri Mulyo saat ini, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja sumber risiko produksi yang dihadapi usaha Marning Jagung Tri Mulyo, Kecamatan Kuranji, Kota Padang?

2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat?
3. Bagaimana manajemen risiko yang dapat dilakukan pada usaha Marning Jagung di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian yang dilakukan di usaha jagung goreng Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji Kota Padang bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi berbagai sumber risiko produksi yang dihadapi usaha Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
2. Untuk menganalisis tingkat risiko produksi pada agroindustri Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
3. Merumuskan strategi pengendalian risiko produksi, baik yang telah dilakukan maupun yang dirumuskan, pada usaha Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak di antaranya:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami serta menganalisis risiko usaha pada sektor UMKM pangan
2. Bagi pemilik usaha, penelitian ini memberikan gambaran mengenai risiko produksi yang dihadapi sekaligus menawarkan strategi preventif untuk menjaga kelancaran operasional dan keberlanjutan usaha
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang kebijakan dan program pembinaan UMKM agar lebih tangguh dalam menghadapi tantangan produksi.